

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Polindes Karisma Condong Catur Sleman Yogyakarta

Polindes Karisma merupakan salah satu Polindes yang ada di wilayah Sleman Yogyakarta. Tepatnya Polindes Karisma yang beralamat di Desa Condong Catur Sleman Yogyakarta.

Kegiatan yang dilaksanakan di Polindes Karisma terkait dengan pemberian imunisasi dan koseling balita sehat. Jadwal imunisasi dilaksanakan setiap hari minggu awal bulan meliputi imunisasi BCG, imunisasi DPT, imunisasi polio dan imunisasi campak. Kunjungan ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan saat imunisasi sebanyak 98 orang perbulan.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel.4.1
Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Frequency	Percent (%)
1.	SD	10	25
2.	SMP	21	52
3.	SMU	6	15
4.	PT	3	7
Total		40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendididkan SMP yaitu 21 orang (52 %) dan yang paling sedikit memiliki tingkat pendidikan PT yaitu 3 orang (7 %).

b. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel.4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frequency	Percent (%)
1.	IRT	16	40
2.	PNS	2	5
3.	Wiraswasta	8	20
4.	Pegawai swasta	6	15
5.	Tani	5	13
6.	Buruh	3	8
7.	Total	40	100 %

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak bekerja sebagai Ibu rumah tangga (IRT) yaitu 16 orang (40%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber informasi yang dimiliki Mengenai ASI

Tabel.4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber informasi Yang Dimiliki Mengenai ASI

No.	Sumber Informasi	Frequency	Percent (%)
1.	TV	9	33
2.	Leaflet	1	4
3.	Koran/majalah	8	30
4.	Petugas kesehatan	9	33
	Total	27	100 %

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak memiliki sumber informasi tentang ASI adalah dari TV dan petugas kesehatan. Dari TV yaitu 9 orang (33%) dan petugas kesehatan

yaitu 9 orang (33%), kemudian yang paling sedikit yaitu dari brosur/leaflet yaitu 1 orang (4%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai ASI

Tabel.4.4
Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai ASI

No.	Tingkat Pengetahuan Ibu	Frequency	Percent (%)
1.	Sedang	21	52
2.	Tinggi	19	47
	Total	40	100%

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang tentang ASI Eksklusif yaitu 21 orang (52%) dan tidak ada yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bentuk narasi, tabel selanjutnya dilakukan pembahasan untuk masing-masing variabel dan hubungan antar variabel sebagai berikut

1. Gambaran Tingkat pengetahuan Ibu Mengenai Pemberian ASI

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihat, pendengaran, penciuman, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan di peroleh melui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat

penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, televisi, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang ASI yaitu 21 orang (52%) pada tabel 4.4 dan tidak ada yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pengetahuan yang tinggi tentang ASI dapat diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik seperti buku, majalah, televisi, radio, internet dan sebagainya. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmojo(2003).

Tingkat pengetahuan responden yang tergolong sedang dapat disebabkan karena tingkat pendidikan responden. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMP seperti yang ditunjukkan pada tabel dengan tingkat pendidikan SMP masih kurang memahami informasi yang diterima tentang ASI eksklusif. Notoatmojo (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang terkait dengan tingkat pemahaman terhadap informasi yang diterima. Seseorang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan seseorang yang berpendidikan lebih rendah sehingga pengetahuan lebih tinggi.

Penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-30 tahun. Hendra AW (2009) mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah

baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu Abu Ahmadi (2001) dalam Hendra AW (2009), juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya di pengaruhi oleh umur. Uraian tersebut memberikan pengertian bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan berkurang.

Responden yang memiliki pengetahuan sedang tentang ASI dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden mengenai manfaat ASI. Dan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang ASI dapat disebabkan karena adanya kesempatan untuk saling menyontek jawaban responden lain. Penelitian ini dilaksanakan pada saat kegiatan imunisasi di Polindes Karisma Condong Catur sleman Yogyakarta.

Pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan merupakan tindakan yang dilakukan oleh ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yang berusia 0-6 bulan. Pemberian ASI dilakukan untuk memberikan nutrisi bagi balita yang disebabkan karena ASI memiliki kebutuhan yang mencukupi untuk bayi.

Bayinya yang berusia 0-6 bulan disebabkan karena responden belum mengetahui bahwa pemberian ASI Eksklusif sangat baik bagi bayi. Selain itu kandungan ASI lebih dibutuhkan bayi dari pada susu formula. Dalam ini Rachmawati (2006) menyatakan bahwa kandungan dan nutrisi ASI

sangat dibutuhkan oleh bayi pada 6 bulan pertama. ASI mengandung antibodi yang membantu melindungi bayi dari infeksi. Antibodi ini sebenarnya diciptakan oleh si ibu sebagai respon atas kuman yang muncul di dalam ASI. Jadi, bila bayi tidak minum ASI maka risiko bayi terkena infeksi akan lebih besar.

Faktor lain yang menyebabkan ibu dalam tidak memberikan bayi ASI Eksklusif adalah keadaan bayi yang sakit sehingga menyebabkan bayi merasa enggan untuk minum ASI. Menurut Soetjiningsih (1997). Penyebab dari bayi enggan menyusui adalah pilek, sehingga sulit bernafas ketika menyusui dan bayi menderita monilisis atau bayi yang menderita bibir sumbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa obesitas pada anak-anak yang mendapatkan ASI 30 persen lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan ASI. Penelitian ini juga menunjukkan 4,5 persen anak yang tidak diberi ASI Eksklusif akan mengalami obesitas pada umur lima atau enam tahun. Sedangkan kasus kegemukan pada bayi yang diberi ASI hanya sekitar 2,8 %, kurangnya obesitas terjadi karena ASI secara otomatis membantu mobilisasi lemak yang tersimpan didalam tubuh.

Pemberian ASI Eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan sangat berpengaruh terhadap frekuensi kejadian diare. Berdasarkan pengamatan praktik lapangan, bayi yang mendapat ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama frekuensi terkena diare sangat kecil bahkan mulai minggu ke-4 sampai bulan ke 6. Keadaan ini menggambarkan seluruh produk ASI dapat terserap oleh sistem pencernaan bayi. Bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif mempunyai

kemungkinan 14,2 kali lebih sering terkena diare dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini dapat disebabkan karena ASI mengandung nilai gizi yang tinggi, adanya antibodi, sel-sel leokosit, enzim, hormon dan lain-lain yang melindungi bayi terhadap berbagai infeksi.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Responden sering tidak teliti dalam menjawab atau mengisi jawaban kuesioner sehingga ada pertanyaan yang terlewatkan. Hal tersebut mempengaruhi jawaban responden karena pengambilan data hanya sekali yaitu pada saat diselenggarakannya imunisasi. Bahkan dalam melakukan pengisian kuesioner.
2. Pada saat dilakukan pelayanan imunisasi, banyak bayi responden yang rewel sehingga mengurangi konsentrasi responden dalam mengisi kuesioner. Responden yang kurang konsentrasi dalam mengisi kuesioner, dapat mempengaruhi hasil pengisian kuesioner.